

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL

Chika Berlina Putri¹, Firza Aulia², Laluna Putri Nabila³, M.Aqsa Pradipta⁴, Maharani Az Zahra⁵, Tugimin Supriyadi⁶

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202310515099@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515059@mhs.ubharajaya.ac.id,

202310515039@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515022@mhs.ubharajaya.ac.id,

202310515151@mhs.ubharajaya.ac.id, tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Adolescence is a phase of life characterized by significant physical, emotional, and social changes that often lead to the emergence of juvenile delinquency. This study explains several internal and external factors that influence the performance in question. External factors affecting schools include peer pressure, the school environment, peer interactions, and mass media that can influence or imitate actions leading to harm. On the other hand, internal factors in adolescents include things like identity crises and issues with self-control in naughty teenagers, such as emotional instability, negative self-concept, ineffective parenting, peer pressure, and an uncondusive school environment. With a descriptive qualitative approach and literature analysis, the research identifies various forms of delinquency, including physical violence, theft, drug abuse, and status offenses. The research findings emphasize the importance of intervention. A comprehensive strategy involving family elements, educational institutions, and the community in creating an environment that supports the physical, emotional, and social development of adolescents

Keyword: *juvenile delinquency, adolescent development, internal factors, external factors, social environment*

Abstrak

Masa remaja adalah fase kehidupan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan yang sering kali menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Studi ini menjelaskan beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja yang dimaksud. Faktor eksternal terhadap sekolah termasuk tekanan teman sebaya, lingkungan sekolah, pergaulan sebaya, dan media massa yang dapat mempengaruhi atau meniru tindakan yang menyebabkan kerugian. Di sisi lain, faktor internal pada remaja termasuk hal-hal seperti krisis identitas dan masalah pengendalian diri nakal remaja, seperti ketidakstabilan emosi, konsep diri negatif, pola asuh tidak efektif, tekanan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis pustaka, penelitian mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan, termasuk kekerasan fisik, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2
.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

status. Temuan penelitian menekankan pentingnya intervensi. Strategi komprehensif yang melibatkan unsur keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja, perkembangan remaja, faktor internal, faktor eksternal, lingkungan sosial

1. Pendahuluan

Remaja adalah Era transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, remaja ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Periode ini sering kali ditandai oleh berbagai masalah emosional dan identitas yang membuat sulit untuk melaksanakan tugas. Menurut statistik terbaru dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), sekitar 23% orang Indonesia terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan kriminal, mulai dari pelanggaran norma sosial hingga kegiatan kriminal serius. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan individu tetapi juga menciptakan kekuatan sosial yang lebih signifikan di masyarakat, sekolah, dan kelompok.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji akar masalah kenakalan remaja. Kartini Kartono (2011) dalam studinya menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga sebagai determinan utama perilaku menyimpang remaja. Sementara itu, Jensen (dalam Sarlito, 2012) berhasil mengklasifikasikan berbagai bentuk kenakalan remaja menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkat bahayanya. Namun demikian, kajian tentang interaksi dinamis antara faktor-faktor tradisional seperti pola asuh orang tua dengan faktor-faktor kontemporer seperti pengaruh media digital dan perkembangan teknologi masih sangat terbatas, menciptakan gap penelitian yang perlu segera diisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini dilakukan dengan tiga tujuan utama. Langkah pertama adalah menganalisis secara menyeluruh faktor-faktor yang berkontribusi pada remaja baik dari dalam maupun luar. Di sisi lain, perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh dampak perilaku. Ketiga, sajikan rekomendasi untuk intervensi berbasis bukti yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Signifikansi dari studi ini didasarkan pada tiga faktor penting. Dari sudut pandang ilmiah, temuan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang sastra di bidang psikologi perkembangan remaja. Dalam praktiknya, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai alat berharga bagi para profesional, mahasiswa, dan tenaga dalam menangani masalah remaja. Kesimpulannya, diharapkan penelitian ini akan menjadi dasar empiris untuk mengembangkan program untuk remaja sebagai kenakalan yang lebih efektif di era digital ini.

2. Metode Penelitian

Kajian ini dilaksanakan dengan menerapkan metodologi sastra menggunakan pemikiran kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan ulasan beberapa referensi dari buku dan jurnal penelitian. Ada berbagai metode yang menunjukkan contoh-contoh kejahatan remaja,

faktor - faktor yang berkontribusi pada kontribusi umum dari individu, sekolah dan masyarakat untuk mengurangi kejahatan pemuda, dan contoh -contoh kejahatan pemuda.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Santarock (2003), fase remaja adalah waktu transisi antara masa kanak-kanak dan remaja yang melibatkan perubahan fisik, mental, dan sosioemosional. Menurut pakar, rentang usia remaja adalah 12-21 tahun, dan terbagi menjadi tiga kategori perkembangan: awal (12-15 tahun), pertengahan (15-18 tahun), dan akhir (18-21 tahun).

Menurut Kartini Kartono (2011:6), kenakalan remaja adalah hasil dari perilaku antisosial yang dilakukan oleh kaum muda. yang juga dikenal sebagai kejahatan/kenakalan anak-anak muda; ini adalah masalah sosial yang mempengaruhi baik anak-anak maupun remaja dan disebabkan oleh jenis masalah sosial tertentu. Menurut Sudarsono (2012), kenakalan remaja sebagai tanda perilaku buruk anak mungkin dilihat sebagai berdampak negatif terhadap anak tersebut secara psikologis, meskipun tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan merek dagang. Namun, menurut Ary (2010), kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku Remaja yang melakukan penyimpangan terhadap aturan hukum, norma sosial, dan nilai kelompok yang pada akhirnya mengancam integrasi sosial. sehingga perlu penegakan hukum terhadap perilaku tersebut. Menurut Freud, sifat manusia didasarkan pada nafsu-nafsu dorongan-dorongan. Juga diketahui bahwa ada tiga sistem dalam perkembangan manusia yang dikenal Ketiga unsur kepribadian ini - Id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan berfungsi sebagai reservoir energi mental untuk pemuasan segera, bersama dengan Ego dan Superego - membentuk sistem dinamika psikis.

Kenakalan remaja mengacu pada tindakan remaja yang merendahkan martabat diri sendiri, merendahkan diri sendiri, mengisi diri sendiri dengan korban material, dan mengisi orang lain dengan korban fisik. Kenakalan remaja dapat mengambil banyak bentuk, mulai dari perilaku normatif di lingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap membangkang terhadap orang tua, membolos, atau kabur dari rumah; perilaku yang berhubungan dengan kecepatan, seperti kebut-kebutan, penggunaan narkoba, atau berkeliaran di pagi hari dan diakhiri dengan tindakan yang merugikan orang lain secara material, seperti pencurian, pencopetan, atau perampasan. Tidak hanya perilaku-perilaku ini membantu remaja itu sendiri, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada komunitas sekitar. Fighting, slapping, hitting, striking with hard objects, pushing until falling, kicking, memukul dengan benda adalah beberapa karakteristik fisik yang ditunjukkan orang (Jensen dalam Sarwono, 2001).

Karena dia tidak hanya tidak ada dalam perjalanan anak-anak, tetapi juga tidak hadir dalam perjalanan dewasa atau tua, Remaja memiliki hubungan dengan baik anak-anak maupun dewasa. Ciri-ciri remaja dapat diklasifikasikan ke dalam banyak kategori. usia sebagai parameter biologis, perubahan fisik yang bersifat anatomis-fisiologis, serta pola perilaku yang menyertai proses kedewasaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Gayo (1990), yang dikutip oleh Zahra (2010) dalam sebuah posting blog tentang "Remaja," ciri-ciri remaja biasanya berkisar

antara 12 hingga 20 tahun dan dibagi menjadi tiga tahap: dini, menengah, dan akhir. Penjelasan dari ketiga fase ini adalah sebagai berikut:

1. Masa adolesen awal bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan berlebihan pada hal-hal seksual. Jangan meremehkan nilai bakat/kreativitas, terutama ketika berinteraksi dengan anggota keluarga atau teman. Misalnya, akal atau defresif, delikuen, dan perilaku di luar kebiasaan.
2. Adolensi Menengah Masa remaja, tahap ini memiliki karakteristik sebagai berikut: Hubungan dengan anak semakin penting, fanatisme, dan fantasi tentang banyak subjek seperti musik, sihir, dan lainnya. Akibat dari memiliki prioritas yang kuat, politik dan kebudayaan terus mengabaikan mereka, sehingga kritik diarahkan kepada anggota komunitas dan kelompok kecil yang tidak jelas, orientasi seksual yang tidak hadir di ruang atau pada skala identifikasi, dan deskripsi yang lebih rinci untuk menentukan kebutuhan uang.
3. Adolensi Akhir masa remaja Meskipun demikian, ruang hidup perempuan semakin luas, modern, dan nyaman. Ia bersifat "menerima" dan "mengerti" hingga pada titik yang dapat menghalangi orang lain atau organisasi yang mungkin sebelumnya telah ditolak. memiliki lebih banyak etika, budaya, politik, dan sikap karier serta kedudukan daripada yang lain. Karena tidak ada buruk, ini akan meningkatkan kinerja Jiwan sepanjang musim mendatang. Dalam situasi khusus ini, Remaja

Saat ini, kenakalan remaja semakin berkembang dan semakin bervariasi,. Namun, secara luas diakui bahwa sikap-sikap Hal ini tidak hanya bersifat personal, namun juga memiliki dimensi milik semua orang di sekitar mereka (Hasanah & Maarif, 2021). Sejumlah faktor berkontribusi terhadap remaja, termasuk yang spesifik untuk anak individu, yang berasal dari lingkungan sosial, yang berasal dari populasi umum, dan yang berasal dari lingkungan sekolah (Ahmad, Asdiana & Jayatimar, 2019).

4. Klasifikasi Kenakalan Remaja Menurut Jensen (dalam Sarlito, 2012)

1. Tindakan kekerasan fisik (agresi, kriminal seksual, pembunuhan)
2. Kejahatan properti (pencurian, pemerasan, perusakan)
3. Prostitusi dan penggunaan narkoba adalah contoh kenakalan sosial yang tidak menunjukkan adanya korban di antara individu lainnya.
4. Keusilan terkait status, seperti menggambarkan status bayi sebagai pelajar melalui isyarat, menggambarkan status seseorang sebagai orang tua melalui isyarat dari rumah mereka, atau sebagai sarana untuk mengekspresikan dukungan mereka, dan sebagainya.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

1. Lingkungan Keluarga

Menurut Kartini Kartono (2011) keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Selanjutnya menurut Sudarsono keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak

mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga yang baik akan kualitas lingkungan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan mereka, kelompok yang harmonis mendorong pertumbuhan positif, sedangkan kelompok yang disfungsi dapat mengakibatkan perilaku maladaptif. Kondisi buruk pengasuhan, seperti pelatihan mental-fisik, disiplin, dan pengendalian diri, memiliki potensi untuk menciptakan masalah psikologis pada remaja, seperti regulasi emosi, perasaan yang tidak produktif, dan kebencian yang dirasakan diri sendiri atau orang lain. Akibatnya, remaja rentan mencari teman di luar rumah dan mengadopsi perilaku antisosial seperti kenakalan atau kejahatan sebagai bentuk kompensasi atas kelemahan emosional mereka. Untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif lingkungan, modernisasi turut memperparah masalah ini dengan memodifikasi struktur sosial tradisional dan nilai-nilai. Dengan demikian, interaksi antara faktor internal (pengendalian perilaku sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga yang rusak) menciptakan siklus yang meningkatkan kenakalan remaja.

2. Lingkungan Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan tinggi bagi anak-anak setelah keluarga mereka (Sudarsono, 2012), sekolah memainkan peran penting dalam sosialisasi anak-anak (Ary, 2010). Namun, bukti menunjukkan bahwa 18% anak-anak tidak memahami pendidikan formal, sementara 54% siswa menyatakan ketidakpuasan terhadap pembelajaran. Dalam arti kuantitatif, kesulitan belajar, seperti kurangnya motivasi akademik, dan kesulitan belajar, sering diamati pada remaja nakal. Fenomena ini dijelaskan oleh keengganan remaja untuk segera mendapatkan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, yang menghambat proses pendidikan mereka.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Remaja secara keseluruhan tidak kebal terhadap dampak negatif dari lingkungan sosial (Sudarsono, 2011). Berbagai bentuk penyimpangan, seperti kelemahan fisik, eksploitasi seksual, dan kriminalitas properti, adalah faktor risiko yang signifikan. Kartini Kartono (2011) mengidentifikasi tiga teori utama yang menjelaskan peran lingkungan komunitas dalam remaja, meskipun rincian dari teori-teori ini tidak sepenuhnya dipahami.

a. Teori Biologi

Perilaku antisosial, juga dikenal sebagai kenakalan remaja, adalah manifestasi dari gangguan perilaku yang dapat terjadi dari masa kanak-kanak hingga remaja. Ini memiliki etiologi multifaktorial yang mencakup: (1) faktor biologis (genetik, neurologis), (2) faktor psikologis (regulasi emosi, kognisi sosial), dan (3) faktor fisik (kondisi jasmani, pertumbuhan otak) yang diwarisi seseorang. Kejadian ini berlangsung:

- Gen atau kombinasi gen dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan dan potensi perkembangan pada anak-anak.
- Melalui penggunaan jenis kecenderungan yang tidak tipikal (abnormal), tingkah laku kenakalan tercipta.
- Melalui kelemahan jasmaniah konstitusional yang disebutkan di atas, yang menciptakan tiga perilaku sosial yang signifikan. Cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari

pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) adalah contoh kondisi yang secara signifikan berkorelasi dengan gejala mental dan kriminologis.

b. Teori Psikogenik

Teori ini menjelaskan mengapa anak-anak memiliki tingkat keterpisahan yang tinggi dari perspektif psikologis atau sosial. Faktor-faktor lain termasuk kecerdasan, sifat kepribadian, motivasi, fantasi, rasisme yang terinternalisasi, emosi yang bertentangan, dan gangguan psikiatri.

d. Teori Sosiogenik

Perspektif sosiologis menjelaskan kenakalan remaja melalui lensa sosiokultural yang kompleks, menyoroti pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Para ahli mengidentifikasi bahwa sosialisasi, dinamika kelompok, dan internalisasi norma sosial berkontribusi pada kerangka perilaku remaja melalui mekanisme psikologis. Selain itu, stratifikasi sosial dan sistem simbolik dominan dalam masyarakat menciptakan struktur sosial yang dapat mendukung penyimpangan. Interactionisme simbolik (Blumer) menekankan prosesi konstruksi makna sosial dalam pembentukan identitas remaja, sementara teori strain (Merton) dan pendidikan sosial (Bandura) menjelaskan bagaimana ketidaksesuaian antara tujuan dengan sarana yang tersedia dapat memicu kenakalan. Dengan demikian, kenakalan remaja bukan hanya cerminan perilaku individu; melainkan, itu adalah produk dari ketegangan struktural, transmisi nilai antar-generasi, dan definisi normatif yang dibangun secara sosial dalam sistem pendidikan tertentu.

d. Teori Subkultural

Subkultur kriminal terbentuk oleh internalisasi sistem nilai dan kepercayaan yang antiseksis, seperti materialisme ekstrem, hedonisme, dan norma antisosial seperti bebas seksualitas dan kriminalitas. Dalam subkultur ini, partisipasi menawarkan imbalan psikologis seperti prestise intra-grup, legitimasi sosial, dan kekayaan material. Menurut teori subkultur, remaja adalah produk sosialisasi struktural-religius yang berasal dari tiga institusi utama: kelompok fungsional, sekolah yang secara aktif menerapkan kontrol sosial, dan komunitas dengan nilai-nilai yang ambigu (Zahratu, 2012). Namun, analisis kritis mengungkapkan bahwa akar penyebab masalah terletak pada interaksi kompleks antara keterpurukan ekonomi, dislokasi budaya, dan kegagalan institusi sosial dalam memberikan arahan normatif yang bermakna.

Faktor internal:

a. Krisis identitas: Dua bentuk integrasi dimungkinkan karena perubahan biologis dan sosial pada remaja. Pertama dan terutama, konsistensi dalam kehidupan sehari-hari adalah komponen kunci dari perasaan. Selain itu, hal ini mencapai peran identitas. Akibat remaja gagal mencapai usia integrasi dua arah, kenakalan remaja terjadi.

b. Pengendalian diri jangka panjang: Wanita yang tidak mampu belajar dan membedakan antara tujuan yang dapat dicapai serta target-target yang berada di luar jangkauan mengalami perilaku 'nakal'. Meskipun mereka menyadari perbedaan antara kedua tingkah laku yang disebutkan,

mereka tidak mampu mengendalikan diri untuk menyesuaikan tingkah laku mereka sesuai dengan pemahaman mereka.

Faktor internal adalah proses di mana seorang anak belajar mengendalikan perilakunya sendiri untuk memahami lingkungan mereka dan pengaruh eksternal apa pun.

Faktor eksternal :

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memiliki beberapa aspek. Pada tingkat mikro, interaksi antarpribadi (termasuk komunikasi antarpribadi, hubungan antarpribadi, dan interaksi antarpribadi seperti kronis dan kadang-kadang bimbingan agama) berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Pada tingkat tertinggi, efek negatif dari sebaya dan karakteristik lingkungan yang tidak menentu (dengan menormalkan kekerasan dan akses ke fasilitas kriminal) memperburuk perilaku maladaptif. Secara kumulatif, faktor-faktor ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai subkultural yang ditandai oleh berbagai perilaku antisosial dan legal.

4.Lingkungan sekitar suatu tempat atau komunitas yang berfungsi sebagai tempat untuk membangun hubungan dengan orang lain yang mempengaruhi privasi setiap orang, baik secara diam-diam maupun tidak.

5.Teknologi memiliki dampak positif terhadap sikap anak muda terhadap IPTEK, yang mengarah pada peningkatan kinerja. Pengendalian diri anak-anak terhadap kemajuan teknologi tidak terkendali, seperti dengan menunjukkan tempat-tempat yang tidak memenuhi kebutuhan mereka

6.Pengaruh budaya dan agama asing terhadap gaya hidup remaja semakin meningkat seiring dengan berkembangnya globalisasi.

Karono (2019) mengklasifikasikan kenakalan remaja menjadi empat kategori utama.

a. Simbol Sekolah

Meliputi perilaku seperti berkeliaran di pinggir jalan, bersembunyi di lokasi yang relevan, atau sudut-sudut kecil sambil melakukan tindakan asusila sebagai percobaan.

b. Kriminologi Anak, Remaja, dan Adolesen

Ini termasuk tindakan seperti mengintimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, melakukan penyerangan, perampokan, pembunuhan menggunakan metode keji seperti membeli, mencekik, meracuni korban, melakukan aktivitas fisik, dan layanan hukum lainnya.

c. Perilaku Seksual Tidak Moral

Jenis aktivitas seksual yang tidak bersifat sugestif secara seksual ini dilakukan dengan cara yang tertutup, tanpa menunjukkan tanda-tanda impotensi, dan mungkin tanpa peringatan.

d. Berunsur Taruhan Permainan

Jelaskan beberapa jenis permainan yang menggunakan taruhan yang dapat dimainkan dalam setting kriminalitas.

Menurut Budiman (2019), empat jenis kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Delikueni Individual, tindakan menyimpang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan gejala personal dengan ciri khas "jahat," karena predisposisi dan keengganan untuk menggunakan tingkah laku psikopat, neurotik, dan antisosial.

b. Delikueni situasional mengacu pada perilaku yang umumnya dianggap normal oleh anak-anak, tetapi kadang-kadang dapat menjadi masalah karena faktor eksternal, seperti tekanan sosial atau faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku.

c. Delikueni sistematis mengacu pada proses penyimpangan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh remaja, yang kemudian berkembang menjadi kegiatan terorganisir dalam kelompok atau komunitas yang terlibat dalam penyimpangan tersebut.

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi Seseorang atau sekelompok orang yang ditugaskan melakukan pekerjaan spesifik perubahan dalam kehidupan pribadi mereka. Lingkaran sosial ini mencakup lingkaran sosial keluarga, sekolah, dan peserta aktif. Menurut Amsyari (1986), lingkungan sosial kita terdiri dari mereka yang berada di sekitar kita, seperti anggota keluarga dan teman, dan bahkan orang asing. Media sosial sering dan tidak terduga menyebabkan stres negatif pada anak muda, yang membuat mereka rentan terhadap perilaku tidak sehat (Salsabila, Erhamwilda, & Inten, 2023). Ada beberapa faktor sosial yang mempengaruhi karakter Remaja, termasuk:

1. Perkembangan identitas Dalam lingkungan yang keras dengan kekerasan yang konstan, remaja mengembangkan identitas diri yang agresif dan defensif. Mereka mungkin menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan.

2. Perkembangan emosional Kekerasan yang persisten dapat menyebabkan perkembangan emosional yang tidak stabil, termasuk masalah dengan regulasi emosional, sensitivitas yang meningkat, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.

3. Norma dan nilai Norma yang ditetapkan oleh remaja di lingkungan sosial mereka akan mempengaruhi perilaku mereka. Di lingkungan yang berkontribusi pada kekerasan, remaja mungkin menganalisis aturan yang mendasari kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik.

4. Kemampuan untuk berpikir kritis Kurangnya berpikir kritis dan refleksi mungkin membuat seseorang kurang mampu menilai konsekuensi dari tindakan mereka, termasuk dalam hal kekerasan dan tawuran.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah terjadi, pergaulan era saat ini berbeda dari pergaulan era sebelumnya. Di era saat ini, pergaulan semakin menyimpang dari norma-norma yang ada. Dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya, kerusakan besar terjadi. Dalam proses pembelajaran, lingkungan tertentu mungkin memberikan bimbingan dan dukungan kepada para pelajar.

6. Kesimpulan

Kenakalan remaja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak faktor internal, seperti kesalahan emosional, persepsi diri yang negatif, kurangnya pemahaman tentang doktrin agama, dan kurangnya persepsi diri, menciptakan efek lingkungan yang negatif. Faktor eksternal lainnya termasuk pola asuh orang tua yang tidak efektif, kondisi kelompok yang tidak stabil, tekanaekan sebaya serta lingkungan sekolah yang tidak mendukung perkembangan positif dan efek negatif media massa. Dengan demikian, kenakalan merugikan perkembangan individu dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan untuk mendukung pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat umum dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan remaja secara sehat dan konstruktif.

7. Saran

1. Saran untuk Keluarga

- Meningkatkan Komunikasi: Orang tua perlu membangun hubungan terbuka dan empatik dengan remaja untuk memahami masalah mereka.
- Pola Asuh Positif: Hindari pola asuh otoriter atau permisif; terapkan pengasuhan yang seimbang (authoritative) dengan disiplin dan dukungan emosional.
- Pendidikan Agama dan Moral: Menanamkan nilai-nilai agama dan etika sejak dini untuk membentuk kontrol diri dan konsep diri positif.

2. Saran untuk Sekolah

- Program Bimbingan Konseling : Sekolah perlu memperkuat peran BK untuk mengidentifikasi dan menangani remaja berisiko.
- Lingkungan Sekolah Kondusif : Menciptakan atmosfer inklusif dengan kegiatan ekstrakurikuler yang positif (olahraga, seni) untuk mengalihkan energi remaja.
- Edukasi Bahaya Kenakalan : Sosialisasi dampak negatif narkoba, kekerasan, dan pelanggaran hukum melalui kurikulum atau seminar.

3. Saran untuk Masyarakat dan Pemerintah

- Pengawasan Lingkungan : Masyarakat harus aktif memantau lingkungan (contoh: larangan warung remang-remang dekat sekolah).
- Program Kreatif Pemuda : Pemerintah dan NGO dapat menyediakan wadah kreatif (pelatihan keterampilan, komunitas positif) untuk mengurangi pengaruh geng.

- Regulasi Media : Memfilter konten negatif di media sosial dan televisi yang mempromosikan kekerasan atau gaya hidup tidak sehat.

Daftar Referensi

Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.

Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).

Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.

Tuasikal, J. M. S. (2020, Oktober 10). *Kenakalan Remaja*. Universitas Negeri Gorontalo.

<https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/10/kenakalan-remaja.html>

Aprilia, D. (2019). *Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada SMK "X"* (Skripsi, Universitas Semarang). Universitas Semarang.

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2019/F.131.19.0111/F.131.19.0111-15-File-Komplit-20230311100219.pdf>

Lumopa, B. A., & Sumarwan, U. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap karakter remaja yang melakukan tawuran di daerah "X" Jakarta Selatan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13598-13610. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>